

Komunikasi Verbal dan Nonverbal Fotografer Kepada Model

Muhammad Fathur F, M Husen Fahmi
 Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Fathurf76@gmail.com

Abstract—Nowadays there are many professional photographers who are men, there are still very few women who go into photography because there are many who are not in fashion in the world of photography. But along with the development of the times and the many developments in the digital world, photography is now beginning to be loved by women from young to old. Female photographers have always been there but not many and not as vibrant as so many male photographers. Researchers conduct research on female professional photographers who have their own characteristics that can distinguish them from other people. verbal and nonverbal communication in the world of photography is always hand in hand and complement each other, because communication in general is very necessary to unite perception. Verbal communication used by most photographers is only enough to chat with the model without giving a good mood to the model so that the results of the shoot can be better. From nonverbal communication used by photographers who rarely use mood boards to convey their concepts and ideas, female photographers can be more detailed in directing models directly in a photo shoot. The purpose of this study is to know the verbal and nonverbal communication of female photographers to models in photography and pre-production using what elements are used. Researchers used a qualitative method with a holistic single case study approach. Data collection techniques used in this study using observation, interviews, and documentation. In the validity test researchers used source triangulation.

Keywords—Verbal and Nonverbal Communication, Photographers,

Abstrak—Fotografer *professional* kini banyaknya bergender laki-laki, masih minimnya perempuan yang mendalami dunia fotografi karena banyak yang bukan *fashionnya* dalam dunia fotografi. Namun seiring berkembangnya zaman dan banyaknya juga perkembangan dunia digital, kini fotografi mulai digemari oleh perempuan dari yang muda hingga tua. Fotografer perempuan sejak dulu sudah ada namun tidak banyak dan tidak semeriah fotografer laki-laki yang begitu banyak. Peneliti melakukan penelitian kepada fotografer *professional* perempuan yang memiliki karakter tersendiri yang bisa membedakannya dengan orang lain. komunikasi verbal dan nonverbal dalam dunia fotografi selalu beriringan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, karena komunikasi pada umumnya sangat diperlukan untuk menyatukan persepsi. Komunikasi verbal yang dipakai oleh fotografer kebanyakan hanya cukup mengobrol dengan model tanpa memberikan *mood* yang baik kepada model agar hasil dari pemotretan bisa tampak lebih baik. Dari komunikasi nonverbal yang dipakai oleh fotografer masih jarang yang menggunakan

mood board untuk menyampaikan konsep dan idenya, fotografer perempuan bisa lebih detail dalam mengarahkan model secara langsung dalam pemotretan. Tujuan dari penelitian ini mengetahui komunikasi verbal dan nonverbal fotografer perempuan kepada model dalam pemotretan dan pra produksi menggunakan elemen-elemen apa saja yang digunakan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal holistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam uji keabsahan peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Kata Kunci—Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Fotografer, Model

I. PENDAHULUAN

Penyampaian sebuah komunikasi dapat dilakukan dengan cara apapun, kapanpun, dan dimanapun. Seperti penyampaian pesan menggunakan bahasa isyarat untuk orang tuna rungu, dan penyampaian pesan yang mengartikan sebuah *story* tentang sebuah kehidupan melalui sebuah *street fotografi*. Penyampaian sebuah pesan komunikasi atau pesan kehidupan yang ingin kita sampaikan bisa dengan sebuah foto yang mengandung arti. Dunia fotografi seolah tidak pernah berhenti untuk menarik para peminatnya, baik hobi ataupun profesi sebagai fotografer. Manusia secara instan dapat merekam serta melihat apa yang dilihatnya bahkan hingga sekarang ini fotografi berperan dalam media cetak maupun media visual. Kita juga dapat membaca kejadian-kejadian di dunia lewat foto, karena foto merupakan Bahasa visual yang sifatnya universal. Komunikasi dalam dunia fotografi harus lebih mudah di mengerti oleh lawan kita atau klien.

Seorang fotografer harus lebih banyak dan sering berkomunikasi dengan klien atau dengan model. Ketika komunikasi yang masuk akal akan memperlancar jalan dan meningkatkan kepercayaan diri seorang fotografer. Fotografi memang sebuah hobi yang menyenangkan. Fotografer mengambil sebuah objek yang menarik dan hasilnya sesuai dengan apa yang ia harapkan, itulah yang membuat fotografer terpuaskan. Fotografi dapat juga dikatakan sebagai bahasa gambar, yakni hasil terakhir dari bentuk tertua dari komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, bahasa gambar adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia.

Fotografer perempuan bernama Nilasari Savitri yang akan menjadi subjek peneliti. Beliau mulai mempelajari fotografi di tahun 1988-1989, mulai berkiprah secara profesional memasuki tahun 2007. Beliau pemilik dari Galerry Studio Nila Photoworks yang juga merupakan TUK Fotografi di wilayah Bekasi, merupakan salah satu pengagas GSNP Edupro, Program edukasi fotografi yang berbasis *Conceptual dan Story Telling System*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus komunikasi persuasif fotografer perempuan kepada model, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi secara nonverbal. Saat objek foto adalah seorang manusia, maka mutlak adanya sebuah interaksi didalamnya, karena untuk mendapatkan sebuah karya foto, fotografer selalu menyampaikan ide dan pemikirannya dalam konsep fotografi untuk direalisasikan model fotonya sehingga terciptanya sebuah karya foto yang diinginkan fotografer. Komunikasi yang baik antara fotografer dan model dalam membuat sebuah karya foto sangatlah penting guna tercapainya tujuan dari sesi pemotretan tersebut. Dalam dunia fotografi memiliki pendekatan atau komunikasi yang berbeda-beda ketika melakukan pemotretan, banyak fotografer laki-laki yang lebih nyaman dengan model perempuan karena berbeda jenis kelamin dan mudah di arahkan. Sedangkan perempuan jarang yang mendalami dunia fotografi seperti laki-laki. Komunikasi fotografer terhadap model merupakan hal yang paling penting dalam melakukan fotografi model. Karena dalam melakukan fotografi model fotografer harus bisa menjaga mood model pada saat sesi pemotretan. Fotografer harus mampu menganalisis kebiasaan serta karakteristik yang dimiliki setiap model. Hal ini dapat membantu terjalinnya komunikasi yang baik antara model dengan fotografer, sehingga fotografer mampu mengarahkan model dengan baik. Banyak fotografer yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik dengan model yang menimbulkan suasana ruang fotografi yang tidak baik bagi kedua belah pihak, sehingga tujuan dari pemotretan tersebut tidak terlaksana.

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan fotografer perempuan kepada model?
2. Mengapa *mood board* menjadi kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara fotografer dan model?

Bagaimana hambatan fotografer perempuan saat melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dengan model?

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak

arti). Menurut Stephen Littlejohn (dalam Morissan, 2013:8). Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjalankan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya.

a. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah bahasa semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih [1], bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa yaitu merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Menurut Arnold dan Hirsch (1977) dalam Liliweri (1994:15), ada empat fungsi bahasa yang utama yaitu:

1. Sebagai pengenalan (*identifies*), berfungsi untuk menjelaskan atau memperkenalkan bahasa atau kata.
2. Sebagai wahana interaksi sosial, kunci dimulainya interaksi sosial dengan orang lain.
3. Sebagai katarsis, konsep dalam psikologi yang menjelaskan proses pembebasan manusia dari setiap tekanan.
4. Sebagai manipulasi, untuk mencegah agar suatu tindakan tidak disalahgunakan.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal dimulai di saat dua orang secara fisik hadir satu dengan yang lainnya secara sadar dan terus melibatkan pesan secara bersama-sama. Pesan-pesan nonverbal yang dilakukan manusia umumnya terlihat, terdengar, terasa, tercium yang seluruhnya terjadi secara simultan dan berganti-ganti. Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama. Ekman, 1965; Knapp, 1978 (dalam Devito, 1997:177):

1. Untuk Menekankan
2. Untuk Melengkapi (*Complement*)
3. Untuk Menunjukkan Kontradiksi
4. Untuk Mengatur

5. Untuk Mengulangi
6. Untuk Menggantikan

B. Teori Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksi simbolis (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling berbagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu, dalam [2]. Menurut Herbert Blumer dalam West dan Turner (2017 :74) mencatat bahwa terdapat asumsi-asumsi dalam teori ini sebagai berikut :

1. Manusia Bertindak terhadap Orang Lain Atas Dasar Makna yang Orang Lain Miliki
2. Makna Diciptakan dalam Interaksi di Antara Orang-Orang
3. Makna Diubah Melalui Proses Interpretif

Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab pertanyaan siapakah anda sebagai manusia? Manford Kuhn menempatkan diri sebagai pusat kehidupan sosial. Menurutnya, rasa diri seseorang merupakan jantung komunikasi. Diri merupakan hal yang sangat penting dalam interaksi.

C. Fotografi

Kata fotografi berasal dari baha Inggris yaitu “*Photographic*”. Kata *Photographic* terdiri dari dua unsur kata “*Photo*” dan “*Graphic*”. *Photo* yang artinya foto atau potret dan kata *graphic* yang artinya tulisan dengan atau tentang gambar. Soelarko, (1984) [3], berpendapat bahwa istilah fotografi mengarah pada teknik dan pengetahuan foto. Fotografi dapat juga dikatakan sebagai bahasa gambar, yakni hasil terakhir dari bentuk tertua dari kounikasi percetakan. Berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan atau ditulis, bahasa gambar adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia. Sebagai salah satu profesi yang peneliti ambil yaitu fotografer. Dikenal sebagai profesi yang bekerja di balik foto untuk mengabadikan setiap momen yang terjadi di lingkungan kita. Walaupun setiap ornag bisa menghasilkan foto menggunakan kameranya, akan tetapi kebanyakan orang lebih percaya memberikan tanggung jawab mengabadikan momen hidupnya kepada seorang fotografer.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini peneliti menemukan bahwa dalam menyampaikan komunikasi verbal dan nonverbal yang

dilakukan oleh Nilasari Savitri sebagai fotografer *professional* yaitu bisa menyampaikan sebuah pesan komunikasi yang diinginkan oleh fotografer dan *client* untuk menyamakan sebuah persepsi diantara mereka. Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal Nilasari Savitri ketika melakukan pemotretan merupakan suatu hal yang keduanya saling berhubungan dan melengkapi. Melalui bauran verbal dan nonverbal fotografer dapat menentukan komunikasi seperti apa yang tepat dalam proses pemotretan. terdapat kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang dimiliki oleh fotografer agar pesan yang disampaikan bisa terealisasikan, kemampuan tersebut meliputi kemampuan sebagai komunikator yang baik dalam menyampaikan sebuah pesan ketika pra produksi dan eksekusi, menentukan sebuah ide apa yang akan disalurkannya saat dibuatnya proses kreatif hingga menjadi mood board, penentuan komunikasi verbal dan nonverbal demi terciptanya kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif melalui pesan yang dikemas secara visual sehingga menjadi sebuah *mood board*.

Penerapan *mood board* dalam komunikasi nonverbal dapat mempermudah komunikasi verbal antara fotografer, tim, model, mua, *stylish* dalam merencanakan konsep, menentukan tujuan, arah serta panduan dalam proses kreativitas sehingga karya yang dibuat tidak menyimpang dari tema yang telah ditentukan dan disepakati bersama. *Mood board* menjadi kunci komunikasi verbal dan nonvernal antara fotografer dan model. Setelah terdapat temuan di atas mengenai komunikasi verbal dan nonverbal fotografer kepada model, muncul *mood board* sebagai kunci dalam berkomunikasi. Menggunakan *mood board* dapat mempermudah model dalam pose, karena bisa dikembangkan lagi oleh modelnya dengan mencari referensi pose agar bisa mencocokkan dengan *mood board* yang di pengen oleh fotografer bahkan bisa menjadi lebih juga. Dari *mood board* juga bisa menyamakan persepsi atau ide yang diinginkan seperti *face ekspresion* seperti apa yang diinginkan oleh fotografer.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis meyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam melakukan kegiatan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh fotografer perempuan kepada model saat pemotretan peneliti mendapatkan bahwa komunikasi verbal yang digunakan oleh Nila terdapat komponen bahasa dan kata-kata yang digunakan, sedangkan dalam nonverbal terdapat *mood board*. Komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan saat pemotretan merupakan hal yang saling berhubungan demi terciptanya suatu pesan yang dapat dimaknai.
2. Terciptanya *mood board* sebagai kunci komunikasi verbal dan nonverbal antara

fotografer dan model. Tidak lepas dari sebuah proses manajemen pembuatan *mood board* untuk memudahkan fotografer, model, dan *client* dalam pemotretan. Terciptanya *mood board* didapatkan dari ide fotografer yang bisa dituangkan dalam *mood board* kemudian direalisasikan saat pemotretan ataupun *photoshoot*. *Mood board* menjadi kunci dalam pemotretan untuk mempermudah model dalam pose dan bisa dikembangkan oleh modelnya dengan mencari referensi pose agar bisa dicocokkan dengan *mood board* yang diinginkan oleh fotografer, dalam hal ini juga bisa menyamakan persepsi apa yang diinginkan oleh fotografer.

3. Dalam kegiatan pemotretan hambatan merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap fotografer dalam pemotretan. Dalam penelitian hambatan fotografer perempuan saat melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dengan model pernah dialami oleh Nila saat melakukan sebuah *workshop*. Hambatan tersebut menjadi sebuah pelajaran bagi fotografer ataupun model agar bisa menjadi lebih baik. Dengan cara menjelaskan kembali *mood board* yang sudah diberikan kepada model Nila memperkecil kemungkinan terjadinya suatu kendala.

V. SARAN

a. Saran Teoritis

1. Bagi mahasiswa yang berminat mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat melakukan penelitian melihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda sehingga menemukan kesimpulan atau hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan juga perlu adanya penyesuaian dengan perkembangan yang terjadi pada saat itu.
2. Selain itu disarankan agar menggunakan metode atau pendekatan lain seperti, kuantitatif atau fenomenologi. Hal ini dilakukan untuk mengukur komunikasi verbal dan nonverbal sebagai komunikasi fotografer kepada model dalam mengukur keberhasilan suatu komunikasi ataupun menggali lebih dalam lagi mengenai makna dan pesan yang terkandung dalam komunikasi verbal dan nonverbal.

b. Saran Praktis

1. Nilasari Savitri selaku Owner Gallery Studio Nila Photoworks dalam melakukan pemotretan dengan model atau *client* sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam dunia fotografi, namun ada lebih baiknya jika setiap konsep yang dibuat atau yang akan direalisasikan terhadap *client* agar lebih up to date dengan perkembangan dunia fotografi yang makin

modern, dan dapat membuat divisinya sendiri untuk memikirkan konsep yang selalu baru, bukan lagi Nila atau tim lainnya yang selalu memikirkan konsep atau ide untuk eksekusi *photoshoot*.

2. Penggunaan *mood board* yang digunakan Nilasari Savitri dalam pemotretan sudah cukup efektif, komunikatif dan menarik. Namun akan lebih baik jika *mood board* yang digunakan lebih berinovasi dalam isinya dan konsepnya contoh seperti diberikan penjelasan secara mendetail tidak hanya foto atau gambar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Edisi ke-5. Jakarta. Professional Books.
- [3] Sudarma, I Komang. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Alwasilah, A. Chaedar. (2015). *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- [5] Christine Daymon dan Immy Holloway. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta. Penerbit Bentang.
- [6] Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [7] Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. PT. Citra Aditrya Bakti.
- [8] Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [9] Sadili, Samsudin. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- [10] Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- [11] Sukarna. (2011). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- [12] Wiksana, Wiki Angga. (2018). "Komunikasi Verbal Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan", dalam *Jurnal Nomosleca* Vol. 4, No 1, April 2018.
- [13] Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Lain

- [14] Emely Soto. (2015). "The Power of Communication On A Photo Shoot". Dikutip dari <https://iso.500px.com/the-power-of-communication-on-a-photo-shoot/>. Diakses pada 13 April 2019.
- [15] "Pengertian Fotografer dan Fotografi" Dikutip dari <https://www.diykamera.com/pengertian-fotografer-dan-fotografi/>. Diakses pada 6 May 2019.
- [16] "Merancang Mood Board" Dikutip dari <https://www.dkvbanget.com/2018/05/merancang-mood-board-referensi.html>. Diakses pada 14 Oktober 2019